

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada tahun 2019 terjadi pandemik Coronavirus (Covid-19) yang menyebar hampir di seluruh dunia. Covid-19 pertama kali ditemukan di Kota Wuhan, Tiongkok tepatnya pada tanggal 31 Desember 2019. Covid-19 merupakan penyakit yang dapat menyerang sistem pernapasan, memiliki tingkat penyebaran yang sangat cepat, dan dapat mengakibatkan kematian (Dkk dalam Nafrin, I. A., & Hudaidah, H, 2021, hlm. 457). Berdasarkan data Gugus Covid-19, di Indonesia penyebaran Covid-19 tercatat mulai dari tanggal 30 Maret 2021 dan mengalami peningkatan jumlah kasus yang tertular setiap harinya (Nafrin, I. A., & Hudaidah, H. 2021, hlm. 457).

Pemerintah mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai upaya mengurangi peningkatan penyebaran virus. Dengan adanya kebijakan PSBB pemerintah mengimbau kepada seluruh masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas di dalam rumah. Kebijakan tersebut memberikan dampak di berbagai bidang terutama pendidikan sehingga mengharuskan lembaga pendidikan menyelenggarakan proses pembelajaran dalam jaringan (daring).

Salah satu layanan pendidikan nonformal yang harus memenuhi aturan tersebut adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). PKBM merupakan suatu tempat pembelajaran yang ditunjukkan untuk masyarakat agar masyarakat dapat mengembangkan dan meningkatkan sikap, serta keterampilan yang dimiliki sehingga dapat menjadikan masyarakat berdaya. Berbagai program pendidikan nonformal diselenggarakan di PKBM mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Kesetaraan, Pendidikan Keaksaraan Fungsional, Pemberdayaan Perempuan, Pendidikan Kepemudaan, Program Kursus, Pendidikan Kecakapan Hidup dan Program Kewirausahaan Masyarakat (Rizka, M. A., & Tamba, W, 2019).

Dari berbagai program yang diselenggarakan di PKBM, terdapat satu program yang banyak diminati oleh masyarakat, yaitu program kesetaraan dapat memberikan layanan pendidikan nonformal bagi masyarakat putus sekolah ataupun tidak bisa melanjutkan pendidikan pada jalur pendidikan formal. Layanan yang diberikan meliputi Paket A setara dengan SD, Paket B setara dengan SMP, dan Paket C setara dengan SMA. Raharjo, T. J., & Suminar, T. (2019) menjelaskan pendidikan nonformal utamanya pada program kesetaraan memiliki sistem pembelajaran yang dikhususkan agar peserta didik mampu mengembangkan kecakapan secara komprehensif dan juga kompetitif sehingga dapat terus mendukung adanya pendidikan sepanjang hayat. Oleh karena itu, tutor pada program kesetaraan diharapkan dapat mengelola secara profesional kegiatan pembelajaran bagi peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Menindaklanjuti adanya kebijakan PSBB yang dikeluarkan oleh pemerintah, lebih lanjut pemerintah mengeluarkan surat edaran No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19), pembelajaran dapat dilaksanakan melalui pembelajaran *online*. Kebijakan tersebut diterapkan pada jalur pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Adanya kebijakan tersebut dimaksudkan untuk mencegah dan mengurangi penyebaran Covid-19 yang menyebar secara terus-menerus (Nafrin, I. A., & Hudaidah, H, 2021, hlm. 457).

Pembelajaran *online* merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh peserta didik dan tutor melalui jaringan internet dan berbagai aplikasi sebagai penunjang pembelajaran *online*. Dengan kata lain, proses pembelajaran yang meliputi pemberian materi, penugasan, dan lainnya dilakukan di dalam satu jaringan yang terhubung dengan internet (Assidiqi, M. H., & Sumarni, W. 2020, hlm. 301). Tidak sedikit hambatan yang ditemukan dalam proses pembelajaran *online* yang berlangsung di pendidikan formal maupun nonformal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rona Zalfa Ardika dan Yatim Riyanto dengan judul “*Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Pendidikan Kesetaraan Paket C Di UPT SKB Cerme Kab. Gresik*” menunjukkan bahwa terdapat faktor yang dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran *online*,

diantaranya kestabilan jaringan internet dan fasilitas internet yang belum merata disetiap daerah peserta didik. Selain itu, terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Edi Widiyanto, dkk dengan judul “*Peran Pembelajaran Daring Bagi Warga Belajar Program Pendidikan Kesetaraan Dalam Melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh*”, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran daring yang dilaksanakan oleh warga belajar kurang efektif sebab masih terdapat beberapa kendala seperti jaringan internet dan keterbatasan perangkat pembelajaran *online* yang dimiliki peserta didik. Maka dari itu, perlu adanya kemampuan dan keterampilan penggunaan IPTEK yang dimiliki oleh pengelola, tutor, maupun peserta didik.

Pengelolaan pembelajaran merupakan kunci terselenggaranya program pembelajaran dengan baik. Terlebih pada saat ini pembelajaran dilaksanakan secara *online* karena adanya Pandemi Covid-19. Sehubungan dengan itu, terdapat pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran kesetaraan bagi santri yang mengalami putus sekolah dengan mendirikan PKBM Daarut Tauhiid. Kegiatan pembelajaran pada mulanya berlangsung secara tatap muka baik pada program STQ maupun program pendidikan kesetaraan. Dengan adanya Pandemi Covid-19 yang berdampak pada bidang pendidikan, kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh PKBM Daarut Tauhiid dilakukan secara *online*. Pembelajaran di PKBM Daarut Tauhiid berlangsung setiap hari Sabtu dan Minggu, hal ini dikarenakan menyesuaikan dengan kegiatan peserta didik STQ.

Adanya program STQ di Yayasan Daarut Tauhiid, tidak semua STQ dapat menyelesaikan pendidikan formal. Maka dari itu, pada awalnya peserta didik hanya fokus untuk menjadi calon hufaz (penghafal Al-Qur’an), seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya pendidikan umum, Baitul Qur’an bersama dengan Lab. Pendidikan Masyarakat UPI mendirikan PKBM Daarut Tauhiid. Dengan adanya PKBM Daarut Tauhiid, STQ yang mengalami putus sekolah mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan setara dengan pendidikan formal melalui program kesetaraan Paket A, B dan C. Dengan adanya PKBM Daarut Tauhiid diharapkan peserta didik memiliki kesadaran bahwa pendidikan umum sangat diperlukan untuk menunjang kehidupan di masa yang akan datang karena setelah peserta didik melalui proses pembelajaran

akan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan ijazah sebagai pelengkap yang akan membantu peserta didik menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

Bersamaan dengan adanya kebutuhan pendidikan nonformal di lingkungan masyarakat, PKBM Daarut Tauhiid memberikan kesempatan kepada masyarakat umum untuk bisa mengenyam berbagai program yang terselenggara di PKBM Daarut Tauhiid, termasuk pada program kesetaraan. Semula peserta didik di PKBM Daarut Tauhiid merupakan STQ. Pada saat ini peserta didik di PKBM Daarut Tauhiid berasal dari semua kalangan walaupun tetap mayoritas peserta didik berasal dari STQ.

Tidak mudah bagi peserta didik yang memiliki dua kewajiban menyelesaikan pendidikan nonformal secara bersama, seperti peserta didik di PKBM Daarut Tauhiid yang berasal dari STQ. Peserta didik yang awalnya hanya fokus untuk menghafal Al-Qur'an, di sisi lain mereka harus bisa memenuhi kewajiban menyelesaikan pendidikan formal melalui program kesetaraan. Oleh karena itu, pengelola menerapkan pembelajaran mandiri untuk memudahkan pembelajaran STQ.

Pendidikan kesetaraan yang dilaksanakan di PKBM Daarut Tauhiid memiliki keunikan dibandingkan dengan pendidikan kesetaraan lainnya karena mayoritas peserta didik merupakan STQ. Peneliti dalam hal ini ingin mengkaji lebih dalam tentang pembelajaran program pendidikan kesetaraan yang diselenggarakan PKBM Daarut Tauhiid. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul ‘‘Pengelolaan Pembelajaran pada Program Kesetaraan Selama Masa Pandemi Covid-19’’.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pandemi Covid-19 berdampak pada bidang pendidikan sehingga PKBM Daarut Tauhiid mengharuskan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara *online*.

2. Yayasan Daarut Tauhiid memiliki program Santri Tahfidzul Qur'an (STQ) yang memfokuskan untuk menjadi calon hufaz, tetapi tidak semua STQ dapat menyelesaikan pendidikan formal, sedangkan di Indonesia semua penduduk memiliki kewajiban untuk menyelesaikan pendidikan dasar dan pendidikan menengah.
3. Baitul Qur'an bersama Lab. Pendidikan Masyarakat UPI mendirikan PKBM Daarut Tauhiid untuk STQ yang mengalami putus sekolah melalui program kesetaraan Paket A, B, dan C. PKBM diselenggarakan sebagai upaya menjembatani agar STQ bukan hanya mendapatkan pendidikan nonformal sebagai penghafal Al-Qur'an, tetapi untuk mendapatkan ijazah setara dengan pendidikan formal.
4. Adanya PKBM Daarut Tauhiid diharapkan STQ memiliki kesadaran bahwa pendidikan umum sangat penting untuk menunjang kehidupan di masa yang akan datang. Namun, pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang belum berkesempatan memperoleh pendidikan dasar dan menengah.
5. Tidak mudah bagi peserta didik yang memiliki dua kewajiban menyelesaikan pendidikan nonformal secara bersamaan. Di PKBM mereka memiliki kewajiban untuk mengikuti pembelajaran di hari Sabtu dan Minggu sesuai dengan mata pelajaran yang akan di ujikan.
6. Peserta didik yang awalnya hanya fokus menghafal Al-Qur'an di sisi lain harus bisa memenuhi kewajiban menyelesaikan pendidikan nonformal melalui program kesetaraan. Tuntutan adanya wajib belajar selama 9 tahun membuat STQ harus menempuh pendidikan kesetaraan agar dapat memperoleh pengetahuan umum dan ijazah untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian secara umum, yaitu "Bagaimana Pengelolaan Pembelajaran Pada Program Kesetaraan Selama Masa Pandemi Covid-19?". Adapun rumusan masalah secara khusus, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan pembelajaran pada program kesetaraan di PKBM Daarut Tauhiid selama masa pandemik Covid-19?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran pada program kesetaraan di PKBM Daarut Tauhiid selama masa pandemik Covid-19?

Selvy Puspitadewi, 2021

PENGLOLAAN PEMBELAJARAN PADA PROGRAM KESETARAAN SELAMA MASA PANDEMIK COVID-19
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Bagaimana kesiapan peserta didik dalam pembelajaran program kesetaraan di PKBM Daarut Tauhiid selama masa pandemik Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, adapun tujuan umum yang ingin dicapai dari penelitian yang dilakukan, yaitu mengenai "Pengelolaan Pembelajaran Pada Program Kesetaraan Selama Masa Pandemi Covid-19". Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui pengelolaan pembelajaran pada program kesetaraan di PKBM Daarut Tauhiid selama masa pandemik Covid-19.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembelajaran pada program kesetaraan di PKBM Daarut Tauhiid selama masa pandemik Covid-19.
3. Mengetahui kesiapan peserta didik dalam pembelajaran program kesetaraan di PKBM Daarut Tauhiid selama masa pandemik Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka hasil penelitian diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber rujukan keilmuan di bidang pendidikan masyarakat, khususnya mengenai pengelolaan pembelajaran pada satuan pendidikan nonformal, yaitu PKBM. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian lain kelak.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini secara praktis adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan menambah pengetahuan peneliti sehingga bisa dijadikan bekal dalam memasuki dunia pekerjaan dan menerapkan ilmu yang telah didapat selama di perguruan tinggi.

2. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi PKBM Daarut Tauhiid sehingga bisa menjadi bahan evaluasi pembelajaran mengenai pengelolaan pembelajaran STQ di PKBM Daarut Tauhiid.

3. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian lanjutan khususnya mengenai pengelolaan pembelajaran di PKBM.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penyusunan struktur organisasi skripsi mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019, berikut akan dijelaskan struktur penulisan yang terdapat di dalam skripsi:

BAB I PENDAHULUAN menguraikan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN TEORI pada bab ini dijelaskan kajian pustaka yang berisi uraian teori-teori yang relevan sehingga dapat dijadikan landasan dalam penelitian yang dilakukan.

BAB III METODE PENELITIAN menguraikan metode yang digunakan di dalam penelitian, yaitu metode penelitian kualitatif yang berisi desain penelitian, lokasi penelitian, partisipan penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN menguraikan pemaparan data, pembahasan data, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun di dalam BAB I.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI hasil yang telah diperoleh dalam menjawab rumusan masalah dikumpulkan, selanjutnya diberikan saran-saran yang dianggap perlu.